

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Film adalah sebuah karya visual berupa gambar bergerak yang memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan sinematik didalamnya. Pada awal perkembangannya, Film hanya menampilkan sebuah gambar yang bergerak dan digagas oleh *Lumiere* bersaudara. *Lumiere* bersaudara memang bukan pembuat film pertama, namun mereka yang pertama kali menemukan sinema dan tahu bagaimana cara menggerakkannya. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi, film merupakan proses bentuk produksi yang mampu memanipulasi penonton secara tidak sadar melalui perantara gambar maupun suara. Film sendiri memiliki bahasa film yang terdiri dari kombinasi bahasa suara dan bahasa gambar yang ditawarkan oleh sineas agar dapat diterima oleh penonton. Sebagai contoh adalah film sebagai media komunikasi dapat memberikan sebuah informasi melalui sebuah simbol-simbol tertentu yang ada pada pikiran manusia melalui pesan, perkataan, adegan dan sebagainya.

Film masuk ke Indonesia pada abad ke 19 atau lebih tepatnya pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yang pada saat itu film masih disebut dengan gambar idoeop. Pada awal kedatangannya, film yang masuk ke Indonesia masih menceritakan tentang perjalanan Raja dan Ratu Belanda di Den Haag. Karena dianggap sebagai hiburan masyarakat kelas atas dan juga kurang sesuainya film dengan pasar saat itu, pertunjukkan film pertama tersebut kurang laris. Namun pada tahun 1926 lahir film “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh NV Java Film Company. Meskipun masih berupa film bisu, “Loetoeng Kasaroeng” menjadi titik awal berkembang nya perfilman di Indonesia.

Sinema di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat signifikan pada tahun 1970-an sampai dengan tahun 1980-an. Dengan banyaknya film beraliran fiksi, film asli buatan Indonesia kebanyakan bercerita tentang percintaan remaja. Total ada 721 film baru pada tahun 1980-an yang pada tahun 1970-an berada di angka 604 judul film. Namun pada tahun 1990 produksi sinema di Indonesia mengalami penurunan yang sangat drastis. UU Nomor 8 Tahun 1992 tentang Perfilman yang mengendalikan peniadaan kewajiban izin penciptaan yang ikut menyumbang

surutnya penciptaan film. Kewajiban yang mesti dilakukan hanyalah registrasi produksi, apalagi prosesnya dapat dilakukan lewat surat- menyurat. Terlebih lagi semenjak Departemen Penerangan dibubarkan, hampir tidak terdapat lagi otoritas yang mengurus serta bertanggungjawab terhadap proses produksi film nasional. Akibatnya nyatanya kurang menguntungkan sehingga para pembuat film tidak lagi mendaftarkan filmnya saat sebelum mereka berproduksi hingga mempersulit untuk mendapatkan informasi penciptaan film Indonesia, baik yang utama ataupun indie-secara akurat. Krisis politik juga menjadi salah satu faktor “x” bagi layar lebar Indonesia ditahun tersebut, belum lagi dengan kemudahan Laser Disc, VCD, dan DVD yang memudahkan penonton untuk menikmati film film mancanegara.

Menurut buku Anton Maburri KN yang berjudul Manajemen Produksi Program Acara TV (2013: 4) dokumenter merupakan suatu karya film atau video dari realita dan liputan peristiwa. Dokumenter pada awalnya adalah film non cerita. Hanya masih ada 2 tipe film non cerita, yakni film & film faktual. Film faktual biasanya hanya menampilkan liputan, dan menggunakan kamera sekedarnya saja untuk merekam peristiwa. Film faktual pada jaman ini hadir dalam bentuk film berita (*news feel*). Sedangkan film dokumenter selain mengandung liputan, dia juga mengandung subjektivitas pembuatnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Dokumenter merupakan salah satu jenis film nonfiksi yang menyampaikan realitas atau realita dari suatu peristiwa. Film dokumenter juga menyajikan realitas dengan cara yang berbeda untuk tujuan tertentu, seperti menyebarkan informasi, mendidik dan mempromosikan orang atau kelompok tertentu. Dokumenter tidak membuat fakta atau peristiwa tetapi merekam fakta atau peristiwa yang sebenarnya tidak palsu (nyata).

Pada proses pembuatannya, produksi sebuah film memerlukan banyak sumber daya manusia yang nantinya akan saling bersinergi untuk dapat menghasilkan film yang berkualitas. Dalam produksi sebuah film, terdapat beberapa divisi yang terdiri dari penulis naskah, produser, sutradara, penata kamera, penata artistik, dan penata cahaya atau lampu. Setiap divisi dari sebuah produksi film memiliki peran yang penting dan tanggung jawab besar agar nantinya sutradara dapat menerjemahkan naskah kedalam bentuk skenario. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda-beda, semua film dapat dikatakan memiliki satu tujuan,

yaitu menarik perhatian penonton dan membuat penonton tertatik pada masalah-masalah yang ada pada film tersebut.

Pada film dokumenter sendiri, penulis naskah memiliki tanggung jawab yang besar. Karena, penyajian fakta dan keotentikan informasi yang diberikan pada penonton secara tidak langsung dapat mempengaruhi cara mereka berfikir. Freitas, Gollwitzer, dan Trope (2004), mengemukakan bahwa ada dua jenis pola pikir yang biasanya disebut sebagai Construal Theory yaitu pola pikir abstrak dan pola pikir konkret. Menurut Tsai dan Thomas (2011) pola pikir abstrak menyebabkan seseorang untuk fokus terhadap gambaran yang lebih besar atau lebih lengkap. Itulah mengapa pengemasan yang sederhana agar mudah diterima oleh penonton menjadi bagian penting dari Film Dokumenter. Film Dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur berdasarkan argumen dari penulis. Karena film dokumenter menciptakan atau pun merekam objek, peristiwa, moment, serta lokasi yang nyata, maka sangat dibutuhkan sebuah sikap memihak yang dimiliki oleh penulis naskah untuk dapat mengungkap dan menerjemahkan masalah tersebut melalui visual.

Seiring perkembangan teknologi, kemajuan di industri musik juga mendapat perubahan yang sangat pesat. Salah satu yang terkena imbas dari era digitalisasi saat ini adalah industri musik. Pada era musik konvensional, rilisan fisik menjadi primadona para penikmat musik untuk dapat mendengarkan musisi atau lagu kesayangan mereka. Rilisan fisik pada saat itu masih berupa kaset yang diputar melalui *tape* atau vinyl yang diputar melalui *turn table*. Baru pada era 1990an hingga 2000an CD (*Compact Disc*) menjadi pendatang dan berhasil menjadi primadona baru bagi pasar dalam mengkonsumsi musik. Era musik fisik tentu mendapat pertanyaan, bagaimana nasib mereka pada era sekarang, terutama laju perubahan digital yang semakin mengikis nyawa dari rilisan fisik itu sendiri.

Produk dari industri musik yaitu rilisan fisik, mendapat efek yang sangat terasa dari perubahan cara pasar dalam mengkonsumsi musik. Rilisan Fisik sendiri eksis di era 1970an hingga akhir 2000an sebelum masifnya kasus pembajakan oleh oknum – oknum tidak bertanggung jawab. Banyak band atau musisi yang menggantungkan hidupnya pada karya – karya mereka yang terdistribusikan melalui rilisan fisik seperti kaset, CD, dan vinyl harus gigit jari karena pendapatan

mereka melalui rilis fisik anjlok drastis. Dalam buku *100 tahun musik Indonesia* (2015:163) karya Denny Sakrie, perubahan distribusi musik dari konvensional menjadi digital mengakibatkan Industri Musik Indonesia mengalami masa paceklik. Pada tahun 2004 misalnya, penjualan rekaman fisik mengalami penurunan drastis karena pembajakan yang tak pernah tuntas. Meski sempat mendapat secercah harapan dengan adanya *Ring Back Tone (RBT)*, nyatanya tak benar – benar mampu untuk menyelamatkan industri musik di Indonesia kala itu.

Untuk pertama kali sejak 1995, pendapatan industri musik mengalami pertumbuhan, pada 2015. Menurut International Federation of Phonographic Industry (IFPI) pemasukan digital langganan streaming, mengunduh dan iklan di situs web seperti YouTube mencapai 45 persen dari total pemasukan di industri musik pada 2015. Sementara, format musik fisik seperti CD dan vinyl hanya 39 persen. Industri musik menyebut kondisi saat ini sebagai *digital deflation* atau deflasi digital. Sebuah istilah yang menyebut bagaimana sebuah konten berubah nilainya karena perubahan konsumsi masyarakat dari rilis fisik menjadi konten digital.

Dengan kebiasaan pasar dalam menikmati musik secara digital, rilis fisik saat ini mulai ditinggalkan karena kemudahan untuk mengakses musik melalui platform digital, dan produsen musik juga semakin mengurangi rilis musik berbentuk fisik. Pada karya kreatif kali ini, penulis ingin mengungkap tentang bagaimana sisa nyawa dari industri musik, yaitu rilis fisik yang kian hari kian ditinggalkan oleh para penikmatnya. Penulis juga ingin menunjukkan bagaimana para penggiat rilis untuk dapat mendongkrak kembali industri musik konvensional melalui kampanye-kampanye di media sosial maupun melalui kegiatan rutin yang kerap dilakukan. Dalam karya kreatif ini juga penulis nantinya akan memberikan informasi tentang peran penulis naskah di Film Dokumenter “Merawat Industri Musik: Melalui Rilis Fisik”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: “ Bagaimana peran penulis naskah dalam film dokumenter *Merawat Industri Musik: Melalui Rilis Fisik* ? “

### **1.3. Tujuan Karya Kreatif**

1. Sebagai salah satu syarat kelulusan mahasiswa STIKOM Yogyakarta agar mencapai gelar Ahli Madya pada prodi *Broadcasting Film*.
2. Menerapkan ilmu – ilmu yang telah dipelajari selama menjadi mahasiswa STIKOM Yogyakarta secara nyata dalam bentuk proses produksi film.
3. Mendapatkan pengalaman sebagai penulis naskah pada sebuah produksi film.
4. Mencari data dan informasi terkait tugas – tugas penulis naskah pada sebuah film dokumenter.
5. Memahami peran dan tanggung jawab sebagai penulis naskah dalam film dokumenter.
6. Menambah porto folio dalam bentuk karya film pendek.
7. Mengajak masyarakat untuk dapat mengerti perjalanan industri musik mulai dari konvensional hingga digital.
8. Ingin menyampaikan pesan dan kesan pada penonton tentang dunia industri musik. Mulai dari kelebihan hingga kekurangan masing – masing dari industri musik konvensional dan digital.
9. Ingin menunjukkan geliat kolektor dan wadah komunitas rilisan fisik yang tetap bertahan dan mendorong pelaku Industri Musik untuk dapat merilis produk fisik mereka.
10. Agar dapat terpublikasi dengan baik dan menjadi inspirasi bagi penonton.

### **1.4. Waktu dan Lokasi Pembuatan Karya Kreatif**

Pemilihan lokasi yang dilakukan sendiri menggunakan beberapa tempat dengan tetap mengedepankan protokol kesehatan, terlebih dengan situasi PPKM yang saat produksi sedang berlangsung. Lokasi pertama adalah Toko Musik Luwes yang berada di daerah Krapyak, lalu yang ke dua adalah Rumah salah satu kolektor kaset Metal di daerah Cebongan, dan lokasi terakhir adalah Punchick Om Bege, yang menjadi narasumber sebagai kolektor kaset lawas.

### **1.5. Metode Pengumpulan Data Karya Kreatif**

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi dalam pembuatan Film Dokumenter “Merawat Industri Musik: Melalui Rilisan Fisik “ adalah sebagai berikut:

### 1.5.1 Data Primer

Data yang diperoleh melalui upaya pengamatan langsung dilapangan yang kemudian dikoreksi dan dikembangkan langsung oleh penulis. Data primer penulis peroleh melalui beberapa metode, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Penulis melakukan wawancara secara sistematis kepada narasumber untuk dapat menghasilkan informasi yang kuat dan akurat

b. Observasi

Penulis mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung selama proses praproduksi hingga produksi

c. Studi dokumen

Penulis mengamati dan mengumpulkan beberapa dokumen untuk digunakan sebagai bahan analisis pertanyaan dan juga penggabungan data maupun fakta dilapangan

d. Dokumentasi

Penulis melakukan dokumentasi saat produksi melalui media rekam baik itu suara maupun gambar

### 1.5.2 Data Sekunder

Data yang penulis peroleh melalui kutipan dari sumber – sumber yang sudah jadi, baik yang telah dipublish, ditulis, dikumpulkan, maupun diolah oleh pihak lain. Dapat berbentuk dokumen, buku, serta catatan yang sesuai dengan penulisan karya kreatif ini.

### 1.6. Metode Penulisan

Metode penulisan yang penulis gunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mengamati fenomena yang ada pada objek penelitian. Adapun objek penelitian tersebut adalah Rilis Fisik (Kaset, Vinyl, CD, dll.).

### 1.7. Kegiatan Pembuatan Karya Kreatif

Tabel 1. Tahapan pembuatan karya kreatif

NO	TAHAPAN	AKTIFITAS	TANGGAL
1	PRAPRODUKSI	Pembuatan ide cerita	15 Juni 2021
2		Pengembangan ide dan judul	25 Juni 2021
3		Riset data	23 Juni – 10 Juli 2021
4		Bedah Naskah	11 Juli 2021

5		Konfirmasi ketersediaan Narasumber	12 Juli 2021
6		Perencanaan jadwal Produksi	14 Juli 2021
7	<b>PRODUKSI</b>	Shooting tahap 1	28 Juli 2021
8		Shooting tahap 2	29 Juli 2021
9	<b>PASCA PRODUKSI</b>	Editing	8 Agustus – 12 Agustus 2021

Sumber: Data penulis 2021

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penegasan Judul**

Karya tugas akhir kali ini, penulis mengambil judul yaitu “Peran Penulis Naskah dalam Film Dokumenter : Merawat Industri Musik: Melalui Rilis Fisik”.

##### **2.1.1 Peran**

Menurut Soerjono Soekanto (2002:243) peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

##### **2.1.2 Penulis Naskah**

Dalam buku *Toto's Film Making Class* (2014:59) karya KOICA/ CGV, penulis naskah adalah seseorang yang bertugas merancang cerita untuk sebuah film, atau biasa disebut penulis skenario.

##### **2.1.3 Naskah**

Menurut KBBI naskah adalah karangan yang masih berbentuk tulis tangan dan belum dipublikasikan. Naskah akan menjadi acuan dalam proses produksi.

##### **2.1.4 Film Dokumenter**

Adalah Film yang penyajiannya mengedepankan fakta atau mempresentasikan kenyataan. Dapat berupa rekaman tokoh, peristiwa, moment, lokasi, atau objek.

##### **2.1.5 Merawat**

Menurut KBBI merawat adalah /me-ra-wat/ v memelihara; menjaga; mengurus.

##### **2.1.6 Industri**

Industri menurut KBBI ialah kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misalnya mesin.

##### **2.1.7 Musik**

(Jamalus, 1988:1-2) mengungkapkan bahwa musik adalah bentuk suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama melodi, harmoni, bentuk dan struktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan menurut.



### **2.1.8 Rilis Fisik**

Adalah sebuah produk dari industri musik yang berwujud fisik ( CD, Kaset, Vinyl ) dan digunakan untuk publikasi karya maupun hak cipta untuk/oleh kepentingan grup ataupun pribadi.

### **2.1.9 Merawat Industri Musik melalui Rilis Fisik**

Merupakan sebuah buah pemikiran penulis terhadap narasumber pada film dokumenter terhadap subjek, yaitu rilis fisik. Dalam hal ini penulis menggali informasi terkait dari kebiasaan narasumber dalam proses pengkoleksian dan apa tujuan dari kegiatan yang dilakukan narasumber pada subjek tersebut. Dengan berbagai alasan dari narasumber, penulis memberikan garis besar bahwa rata – rata dari kegiatan yang biasa mereka lakukan bertujuan untuk membantu industri musik, khususnya para musisi untuk tetap dapat hidup dan berkarya. Karena dengan adanya proses jual beli rilis, sama saja kita memberi pemasukan pada industri (*production house*) dan band atau musisi tersebut.

## **2.2 Konsep-Konsep yang Digunakan Secara Umum**

### **2.2.1 Naskah**

Adalah sebuah karangan yang masih berbentuk tulis tangan dan belum dipublikasikan. Naskah akan menjadi acuan oleh sutradara dan kru dalam proses produksi.

### **2.2.2 Penulis Naskah**

Penulis naskah adalah seorang sineas yang memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menciptakan dan meletakkan dasar acuan bagi pembuatan film dalam bentuk naskah (skenario). Seorang penulis naskah akan menulis penokohan, jalan cerita, monolog atau dialog, dan deskripsi visual melalui bentuk skenario. Penulis naskah juga akan menciptakan alur, konflik, dan karakteristik tokoh. Penulis skenario mempunyai peran penting untuk memasukkan nilai– nilai maupun pesan yang ingin di informasikan untuk dikemas dalam sesuatu adegan maupun sesuatu dialog yang diucapkan oleh para pemain yang jadi pemeran di film tersebut. Penulis skenario pada sesi pasca produksi berfungsi dalam melaksanakan penilaian agar penulis skenario juga memperoleh masukan ataupun insight lain dan ide- ide fresh yang lain sehingga terbentuk skenario yang menarik.

Seorang penulis naskah tidak dapat dipisahkan dalam setiap proses produksi. Baik untuk produksi fiksi maupun nonfiksi. Karena buah pemikiran dari

penulis naskah yang akan dikonversikan menjadi naskah nantinya berguna sebagai panduan proses produksi oleh sutradara dan para crew yang terlibat.

### **2.2.3 Proses Kerja Penulis Naskah**

1. Melakukan riset terhadap topik yang akan diangkat. Dapat melalui menonton referensi yang digunakan untuk menguatkan informasi terhadap topik yang akan diangkat, atau juga membaca dan browsing.
2. Mencatat informasi yang didapat selama melakukan riset. Penulis naskah wajib mencatat poin – poin penting yang berkaitan dengan topik nantinya.
3. Seluruh informasi yang diperoleh tersebut dipergunakan untuk mengarang shooting script. Shooting script merupakan rencana kerja untuk produksi. Idealnya di dalam shooting script telah tercatat seluruh shot yang pada tahap setelah itu hendak diambil dengan kamera.
4. Melakukan penulisan ulang ke bahasa yang ringan dan mudah dipahami agar informasi yang di tuju tepat pada sasaran.

Penulis Skenario harus sanggup bekerja sama dengan tim produksi. Produser akan menentukan Penulis Skenario yang cerdas dan sanggup berkompromi dengan tim produksinya. Sehingga sebagai Penulis Skenario dituntut bekerja keras dan sanggup melihat secara jeli setiap kata, bahasa, kalimat yang akan disusun sebagai rangkaian naskah. Penulis Naskah mempunyai tugas penting yang wajib dikerjakan, yaitu:

1. Membangun cerita lewat jalur cerita yang baik serta logis.
2. Menjabarkan ide/ gagasan lewat jalan cerita serta bahasa.
3. Wajib sanggup menyampaikan maksud/ pesan siaran audio visual tersebut.
4. Membangun emosi melalui bahasa serta kalimat pada suatu adegan tanpa harus memvisualisasikan kekerasan yang tidak mendidik (film/ sinetron).
5. Menyajikan cerita yang yang tidak habis dikala selesai ditonton, tetapi harus berkesan di mata pemirsa ataupun membekaskan sesuatu yang berarti di dalam di hati penontonnya.

Dalam proses kerjanya, penulis skenario di Stasiun Televisi dan *Production House* memiliki cara kerja yang sedikit berbeda. Dengan segmentasi dan tuntutan pasar yang dituju berbeda, berikut adalah beberapa perbedaan antara penulis skenario di Stasiun Televisi dan *Proudction House*:

### **2.2.1 Penulis Skenario Televisi**

Mempunyai jadwal menulis naskah yang lebih teratur. Suasana kerja pada stasiun televisi yang penuh dengan keteraturan dan kedisiplinan bisa membangun ritme kerja menulis itu sendiri. Penulis menyesuaikan diri dengan kecepatan dan ketepatan kerja para karyawan stasiun televisi yang setiap saat dihitung perkembangannya setiap detik, menit & jam. Televisi merupakan media penyiaran yang hidup matinya tergantung terhadap iklan yang mensponsori acara yang ditayangkan. Dan setiap departemen produksi stasiun televisi berjuang sekuat tenaga menciptakan berbagai macam acara yang menarik, yang sanggup dinikmati pada setiap detik penayangannya.

### **2.2.2 Penulis Skenario Production House**

Biasanya memiliki waktu yang relatif luang untuk menuntaskan skenarionya, kecuali ia menulis skenario yang telah ‘kejar tayang’ atau serial drama yang ditayangkan setiap hari (istilah teknisnya *stripping program*). Banyaknya waktu luang terjadi, lantaran pihak rumah produksi yang baru memulai produksi umumnya memiliki jangka waktu yang relatif panjang untuk tahap persiapan sampai tahap pemasaran produk program yang sudah dibuatnya. Penulis Skenario *production house* juga tidak semata-mata mampu melihat *output* produksi berdasarkan skenario yang sudah dituliskannya. Dikarenakan, tidak seluruh skenario yang dibentuk oleh penulis skenario bisa diproduksi oleh rumah produksi. Dan tidak seluruh skenario yang telah diproduksi dapat langsung ditayangkan. Tergantung pihak stasiun televisi mau menerima atau membeli sinetron atau acara program yang dibentuk rumah produksi tersebut.

### **2.2.4 Tahapan Kerja Penulis Naskah**

Membuat cerita untuk film maupun program televisi biasa dilakukan di tahap *Development* dalam sebuah produksi. Karena memiliki peran yang sentral dalam sebuah produksi, naskah memiliki fungsi sebagai konsep dasar, arah, dan acuan. Biasanya dalam fase – fase *Development* seorang penulis naskah akan menghasilkan:

- Premis:

Premis adalah inti dari sebuah cerita dalam sebuah kalimat sederhana. Sebuah premis, meski singkat memiliki seluruh elemen dari sebuah cerita meliputi karakter, keinginan, dan sebuah kesulitan.

- Sinopsis:

Menurut KBBI sinopsis merupakan sebuah karya ilmiah yang pada umumnya muncul bersamaan dengan karangan asli yang menjadi dasar dari sinopsis tersebut. Sinopsis secara garis besar adalah abstraksi, ringkasan, atau ikhtisar karangan.

- Outline

Menurut KBBI *outline* merupakan kerangka, garis besar, atau rancangan yang memiliki konsep dan prinsip dasar. Jadi, *Outline* adalah rencana penulisan yang memuat garis-garis besar dari suatu karangan yang akan digarap dan merupakan rangkaian ide-ide yang disusun secara sistematis, logis, jelas, terstruktur, dan teratur.

- *Treatment*

*Treatment* merupakan pengembangan lebih lanjut dari *outline*. Sederhananya adalah skenario tanpa dialog. Dalam *treatment* seluruh kejadian dalam cerita dituliskan dalam bentuk prosa, dalam paragraf cerita, dan ditulis dari sudut pandang orang ketiga.

- Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang di desain untuk film. Naskah tersebut berisi cerita ataupun gagasan yang telah didesain penyajiannya, supaya komunikatif serta menarik di sampaikan dengan media film. Penuturan skenario merupakan penuturan filmik, sehingga seseorang yang membaca wajib buatnya untuk dapat membayangkan film tersebut.

Penyusunan suatu naskah program video serta tv yang didasarkan pada suatu ide umumnya memiliki tujuan khusus yakni:

1. Memberi informasi (*to inform*)
2. Memberi inspirasi (*to inspire*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Propaganda

### **2.2.5 Jenis-jenis Naskah**

#### 1. Naskah Fiksi

Menurut KBBI penafsiran fiksi adalah cerita rekaan semacam roman, novel, serta sebagainya. khayalan, tidak bersumber pada realitas. Pernyataan yang hanya bersumber pada khayalan ataupun pikiran. Naskah fiksi sendiri adalah naskah yang berisi kisah ataupun cerita yang bersumber pada khayalan pengarang dan umumnya berupa novel serta cerita pendek.

#### 2. Naskah non Fiksi

Naskah non fiksi adalah sebuah naskah yang tulisan isinya bukan dari buah hasil karangan penulis. Atau dapat dikatakan suatu fenomena yang secara real terjadi atau faktual. Naskah non fiksi dapat ditemukan di naskah jurnalistik (*feature*) ataupun naskah dokumenter, dimana setiap kejadian, latar, tempat, waktu, dan setting sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya.

### **2.2.6 Naskah Dokumenter**

Naskah dokumenter adalah sebuah cerita yang ditulis secara real sesuai dengan kejadian nyata. Dalam buku *Memahami Film* (2008:4) karya Himawan Pratista, kunci utama dalam film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang – orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter merekam peristiwa yang otentik atau sungguh – sungguh. Tidak seperti film fiksi, film dokumenter tidak memiliki plot. Namun struktur pada film dokumenter berdasar pada tema dan argumen penulisnya.

Dalam penulisannya, naskah dokumenter dapat dibuat sebelum pengambilan gambar maupun setelah pengambilan gambar. Karena nantinya naskah dokumenter akan dapat terus berkembang seiring bertambahnya informasi maupun temuan saat pengambilan gambar.

## **2.3 Dokumenter**

### **2.3.1 Film Dokumenter**

Menurut Frank Beaver dalam bukunya *Dictionary of Film Terms* (1983:119) film dokumenter adalah sebuah film non fiksi. Film dokumenter biasanya diambil dalam kehidupan nyata, tidak menggunakan aktor, dan fokus pada topik seperti sejarah, sains, masyarakat, atau lingkungan. Tujuan utamanya adalah

untuk memperjelas, menginformasikan, mendidik, membujuk, dan menyampaikan wawasan tentang tempat kita tinggal. Film dokumenter tidak memiliki plot seperti film fiksi, namun memiliki struktur berdasarkan tema dan argument sineas.

### **2.3.2 Kriteria Film Dokumenter**

Gaya dan bentuk dokumenter ikut berkembang seiring dengan kemajuan peradaban teknologi. Menurut Gerzon R. Ayawaila (2017 : 21-23), gaya dan bentuk film dokumenter memang lebih memiliki kebebasan dalam bereksperimen meskipun isi penuturannya tetap berdasarkan sebuah peristiwa nyata apa adanya. Dalam perkembangannya tersebut banyak saat ini program televisi dokumenter yang mengesampingkan beberapa aspek film dokumenter untuk tujuan komersial. Akhirnya bentuk dari film dokumenter sendiri terbagi menjadi dua produk. Yang pertama adalah film dokumenter dan yang kedua televisi dokumenter. Umumnya film dokumenter memiliki kebebasan dalam segi shot dan memiliki durasi yang panjang, sedangkan untuk televisi dokumenter memiliki durasi yang lebih pendek dan terbatas dalam menggunakan tipe shot seperti *close up* dan *medium shot*.

Film dokumenter bersifat cerita atau naratif, dan memiliki aspek dramatik namun hanya saja isi ceritanya berdasarkan fakta atau apa adanya bukan fiktif. Menurut Antoni Maburri KN dalam bukunya *Produksi Program TV Drama* (2018) film dokumenter merupakan salah satu contoh film non fiksi. Ada empat keterangan yang menunjukkan bahwa dokumenter adalah film non fiksi:

1. Setiap adegan dalam film dokumenter adalah rekaman dari peristiwa nyata, dan tidak ada interpretasi imajinatif seperti film. Jika latar adegan di rancang sedemikian rupa dalam sebuah film layar lebar, maka dalam film dokumenter, latar belakang harus benar secara spontan atau dengan situasi dan situasi aslinya.
2. Dalam film dokumenter, cerita diceritakan berdasarkan peristiwa nyata (fakta), dan dalam film layar lebar, cerita diceritakan berdasarkan karya (karya fiksi).
3. Sebagai film non fiksi, sutradara membuat pengamatan terhadap peristiwa nyata dan kemudian mengambil gambar apa adanya.
4. Meskipun struktur cerita film fiksi terkait dengan alur cerita atau alur cerita, film dokumenter lebih berfokus pada konten isi dan pemaparan.

### 2.3.3 Bentuk Bentuk Film Dokumenter

Menurut Gerzon R. Ayawaila (2008: 11) dalam bukunya menjelaskan, film dokumenter adalah film yang merekam atau menampilkan kenyataan. Artinya apa yang direkam harus berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya bisa dimasukan pemikiran - pemikiran manusia. Film dokumenter memiliki bentuk dan klarifikasi yang berbeda-beda tergantung dengan tema atau topik yang akan diangkat. Berikut adalah bentuk-bentuk dari film dokumenter:

1. *Direct Camera* atau *Observational* yaitu film dokumenter yang menggunakan pendekatan observatif dan umumnya merekam kejadian secara spontan dan natural. Aliran ini menekankan kegiatan pengambil gambar informal, tanpa tata cahaya khusus atau hal – hal yang telah dirancang sebelumnya. Sutradara percaya bahwa melalui metode yang tepat, sutradara dan sinema akan diterima sebagai bagian dari kehidupan cerita.
2. *Expository*, yaitu bentuk film dokumenter yang secara langsung menampilkan informasi kepada penonton melalui pembawa acara atau narasi dalam bentuk teks atau suara. Kedua media melihat khalayak sebagai pihak ketiga (ada pengertian bahwa mereka berhadapan dengan khalayak). Penjelasan dan narasi pembawa acara biasanya dipisahkan dari plot film. Mereka memberikan komentar terkait apa yang terjadi di tempat kejadian alih-alih menjadi bagian dari adegan itu sendiri. Untuk itu, informasi atau sudut pandang (POV) pameran biasanya dikembangkan dengan suara. Atau teks, bukan gambar.
3. *Cinema Verite*, dalam aliran ini, pembuat film cenderung dengan sengaja melakukan provokasi untuk memunculkan kejadian-kejadian tak terduga. (Taylor, 1997:29). Metode ini mengakui bahwa ada proses representasi antara pembuat film dan penonton, dan antara pembuat film dan subjeknya. Menurut Chandra Tanzil, Reno Arifianciah, dan Tony Trimarsanto (2010: 612) dalam buku berjudul *Pemula Dalam Film Dokumenter*.

### 2.3.4 Struktur Film Dokumenter

Struktur dari film dokumenter memiliki makna psikologis, estetika, dan bahasa visual. Struktur dalam hal ini menjadi pondasi dari pencerita menyampaikan kronologis atau pendekatan naratif yang nantinya akan direkam dan diterjemahkan melalui bahasa visual. Rancangan tersebut akan disatukan dengan awal cerita, permasalahan atau konflik, dan bagian akhir cerita yaitu kesimpulan. Ketiga bagian

tersebut akan disatukan menjadi rangkuman gambar yang membentuk scene, dan akan dikembangkan lagi untuk menyatukan beberapa rangkuman scene menjadi suatu sequence.

### **2.3.5 Jenis Film Dokumenter**

#### **1. Dokumenter Laporan Perjalanan**

Jenis ini awalnya merupakan literatur antropologis para etnolog atau etnografer. Namun banyak hal yang bisa didiskusikan selama proses pengembangan, dari yang paling penting hingga yang paling ringan, tergantung dari pesan dan gaya yang dibuat. Istilah lain yang biasa digunakan dalam jenis dokumenter ini adalah *travel diary*, *travel film*, *travel documenter*, dan *adventure film*.

#### **2. Dokumenter Sejarah**

Dalam film dokumenter, genre sejarah adalah genre dengan kepentingan referensi yang kuat (yaitu, tanggal dan interpretasinya). Adapun film dokumenter sejarah memiliki tiga hal penting, yaitu waktu dan peristiwa, lokasi sejarah, dan tokoh penting dalam sejarah tersebut. Pada 1930-an, rezim Adolf Hitler menambahkan bahwa sejarahnya sebenarnya ada lebih banyak elemen dalam dokumenter, terutama film Leni Refensthal, seperti "Victory of the Will" (1934), "Olympia I: National Day" (1937) dan "Olympia II" "Beauty Day" (1938). Film dokumenter sejarah umumnya diproduksi karena kebutuhan masyarakat akan pengetahuan dimasa itu.

#### **3. Dokumenter Nostalgia**

Secara umum, jenis film ini sangat dekat dengan film sejarah, tetapi biasanya banyak mengandung kenangan atau jejak seseorang atau sekelompok peristiwa.

#### **4. Dokumenter Rekonstruksi**

Dokumenter jenis ini mencoba memberi gambaran ulang terhadap peristiwa yang terjadi secara utuh. Biasanya ada kesulitan tersendiri dalam mempresentasikannya kepada penonton sehingga harus dibantu rekonstruksi peristiwanya. Peristiwa yang memungkinkan direkonstruksi dalam film-film jenis ini adalah peristiwa kriminal (pembunuhan atau perampokan), bencana (jatuhnya pesawat dan tabrakan kendaraan), dan lain sebagainya. Rekonstruksi



yang dilakukan tidak memerlukan *mise en scene* (aktor, lokasi, kostum, tata rias, dan pencahayaan) yang persis sesuai dengan apa yang terjadi, sehingga sangat berbeda dengan film dokumenter yang membutuhkan reliabilitas tinggi. Ini dapat dilakukan melalui video langsung atau animasi. Contoh film jenis ini adalah Jejak Kasus, Derap Hukum dan Fokus.

#### 5. Dokumenter Potret atau Biografi

Seperti namanya, tipe ini lebih cenderung dikaitkan dengan karakter. Topik utama biasanya orang-orang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu, atau orang biasa dengan skala, keunikan, atau aspek menarik lainnya. Pertama, potret adalah film dokumenter yang mengeksplorasi minat manusia pada seseorang. Plot biasanya didasarkan pada peristiwa yang penting dan vital bagi orang tersebut. Isinya bisa berupa sanjungan, simpati, kritik, atau bahkan kritik terhadap pemikiran tokoh. Kedua, biografi biasanya dieksplorasi dalam urutan kronologis dari awal plot, dari kelahiran karakter ke titik waktu tertentu (saat ini ketika dia meninggal atau karakter berhasil) yang diinginkan oleh pembuat filmnya. Ketiga adalah profil. Meskipun ada banyak kesamaan antara subtype tadi, subtype ini berbeda dari dua subtype sebelumnya terutama karena elemen promosi karakter. Distribusi urutannya hampir tidak pernah dibahas secara kronologis, meskipun menceritakan, misalnya, kelahiran dan karyanya yang sebagian besar tidak pernah terperinci. Profil biasanya membahas aspek “positif” dari peran tersebut, seperti keberhasilan atau perbuatan baik. Film-film seperti ini banyak diproduksi oleh masyarakat di Indonesia, terutama pada masa pemilu yang sah atau pilkada (Pilkada).

#### 6. Dokumenter Investigasi

Jenis dokumenter ini memang merupakan kelanjutan dari investigasi jurnalistik. Biasanya aspek visualnya lebih ditonjolkan. Seperti peristiwa yang perlu masyarakat ketahui lebih lanjut, atau peristiwa yang belum diketahui publik. Misalnya, korupsi dalam penanggulangan bencana, jaringan kartel atau mafia negara, peristiwa di balik pembunuhan. Beberapa peristiwa ini ada yang telah dipublikasikan, ada yang beberapa belum, tetapi mungkin tidak banyak orang yang tahu persis seperti apa. Terkadang film dokumenter investigasi perlu melakukan rekonstruksi untuk menggambarkan jalannya peristiwa,

bahkan di beberapa film, aspek rekonstruksi malah digunakan untuk menggambarkan asumsi pada subjek didalamnya.

#### 7. Dokumenter Perbandingan dan Kontradiksi

Film dokumenter ini memuat tentang sebuah perbandingan, bisa berupa seseorang atau sesuatu yang berkaitan dengan budaya, perilaku, dan peradaban bangsa. Kisah ini mengungkapkan perbedaan situasi atau keadaan satu objek atau subjek dengan yang lain, seperti Michael Moore dalam *Sicko* (2007) membandingkan kebijakan dan pelayanan kesehatan di Amerika Kesehatan dengan tiga negara maju lainnya, yaitu Kanada, Inggris dan Perancis serta satu negara berkembang yang justru tetangga Amerika Serikat sendiri yaitu Kuba.

#### 8. Dokumenter Ilmu Pengetahuan

Jenis dokumenter ini biasanya memaparkan informasi mengenai suatu teori, sistem, atau ilmu berdasarkan prinsip tertentu. Film ini biasanya memuat suatu informasi yang dikemas untuk dapat dipublikasikan kepada masyarakat atau khalayak luas. Film dokumenter ilmu pengetahuan memiliki sub genre yang cukup banyak, diantaranya adalah:

##### a. Dokumenter Sains

Film ini biasanya bertujuan untuk memberi tahu masyarakat tentang ilmu-ilmu tertentu, seperti satwa liar, dunia teknologi, dunia budaya, dunia perkotaan, dunia lingkungan, dunia kuliner, dan sebagainya.

##### b. Dokumenter Instruksional

Film ini secara khusus dirancang untuk mengajarkan penonton bagaimana melakukan suatu hal berbeda yang ingin mereka lakukan. Biasanya berupa video inspiratif, edukatif, dan sebagainya.

#### 9. Dokumenter Musik

Film dokumenter ini memuat tentang industri musik mulai dari rilisan fisik, genre musik tertentu, musisi, band, ataupun lagu. Industri musik yang luas dan memiliki banyak penikmat tentu membuat genre dokumenter ini masih eksis hingga saat ini. Genre musik memang tidak setua genre lainnya, namun film dokumenter bergenre ini masih beredar luas pada tahun 1980-an, bahkan film

dokumenter ini pertama kali muncul saat Donn Alan Pannebaker membuat film dokumenter musik yang sebenarnya hanya merekam pertunjukan musik.

### **2.3.6 Tahapan Membuat Film Dokumenter**

Saat membuat film dokumenter, penting untuk menunjukkan bahwa film tersebut dibuat berdasarkan pada fakta yang ada. Film dokumenter tersebut merupakan film yang memuat fakta dan subjektivitas pembuat film, artinya shot yang diambil berdasarkan fakta yang ada. Untuk dapat memproduksi sebuah film dokumenter, ada beberapa langkah-langkah dan metode, yaitu:

1. Menentukan konsep

Tahap pembuatan konsep merupakan hasil dari pengalaman sehari-hari yang terakumulasi. Dalam arti tertentu, ide adalah hipotesis pertama dari pola, atau urutan yang ingin diwujudkan. Ide dihasilkan dari berbagai hal yang kita lihat secara langsung. Proses penggunaan pemikiran yang digunakan untuk mewujudkan ide harus didukung oleh data yang komprehensif, pemikiran logis dan kandungan nilai universal.

2. Menulis *Statement* Film

*Statement* Film adalah catatan pikiran ketika kita mengambil suatu objek. *Statement* film dihasilkan dari pikiran sendiri, dan digunakan sebagai pedoman untuk pengambilan gambar dilapangan. Pada langkah ini kita perlu menyelesaikan skenario film dan mengumpulkan dan melakukan riset pada data – data yang nantinya akan digunakan dalam film tersebut sehingga film yang kita buat dapat diperhitungkan detailnya.

3. Membuat *Treatment* atau *Script*

*Treatment* merupakan pengembangan lebih lanjut dari outline. Sederhananya adalah skenario tanpa dialog. Dalam *treatment* seluruh kejadian dalam cerita dituliskan dalam bentuk prosa, dalam paragraf cerita, dan ditulis dari sudut pandang orang ketiga. Ada beberapa fungsi script yaitu :

- a. *Script* dapat digunakan sebagai tolak ukur kerja dan panduan bagi semua kru yang terlibat. Naskah dapat menyampaikan informasi film kepada seluruh tim produksi, sehingga naskah harus jelas.

- b. *Script* sangat penting bagi kerja kameramen, karena setelah kameramen membaca naskah , ia akan menangkap peristiwa atau masalah teknis yang berkaitan dengan kerja kameramen
- c. *Script* menjadi dasar kerja bagian produksi, karena dengan membaca script dapat diketahui kebutuhan dan yang dibutuhkan untuk memproduksi film dokumenter.
- d. *Script* menjadi *guide* bagi *editor*, karena dengan *script editor* dapat melihat struktur flim dokumenter yang dibuat.
- e. Dengan adanya *script* kita akan tahu siapa saja yang akan kita wawancarai dan kita butuhkan sebagai narasumber.

#### 4. Mencatat *Shootlist*

Ada dua hal yang harus dipelajari pada tahap ini, yaitu *shoot list* dan *shooting schedule*. *Shoot list* terdiri dari perkiraan gambar apa saja yang dibutuhkan untuk film tersebut, agar saat pengambilan gambar tidak perlu membuang gambar yang tidak perlu. Sedangkan *shooting schedule* harus mencatat atau mengatur jadwal shooting yang akan dibuat selama proses produksi.

#### 5. *Editing Script*

Pada *editing script* ini sangat berguna dalam pembuatan film dokumenter, biasa disebut dengan pascaproduksi. Dalam melaksanakan pengeditan film butuh mempersiapkan 3 perihal yakni, membuat transkrip wawancara, membuat logging gambar, dan membuat *editing script*. Dalam membuat transkrip wawancara kita wajib menuliskan secara mendetail dan terperinci informasi wawancara dengan subjek yang jelas. Membuat logging gambar ini artinya membuat daftar gambar dari hasil shooting dengan perinci, mencatat *time code*. Membuat *editing script* ini kita wajib mempreview kembali hasil rekaman kita ditelevisi supaya bisa melihat hasil gambar yang diambil dengan jelas. Dengan begitu kita akan membuat suatu gabungan dari Outline maupun cerita rekaman menjadi suatu realitas yang bisa menjadi petunjuk bagi editor. (Chandra Tanzil, 2017: 26- 27) dalam novel yang bertajuk Pendatang baru Dalam Film Dokumenter.

## 2.4 Industri Musik Dan Rilis Fisik

Industri musik saat ini mengalami perubahan yang signifikan. Dengan kemudahan akses internet dan era digitalisasi, perlahan industri musik mulai berevolusi dari rilis fisik menjadi rilis digital. Dari data yang dirilis oleh Nielsen pada tahun 2013, di Amerika Serikat penjualan album fisik berupa CD dan Kaset berjumlah 165 juta keping. Angka tersebut kembali menyusut 15 persen pada tahun 2014 menjadi 140 juta saja. Sedangkan untuk konsumsi musik digital meningkat 3,8 persen dari tahun 2013 sejumlah 314 juta unduhan menjadi 326 juta unduhan pada 2014.

Industri musik menyebut kondisi saat ini sebagai *digital deflation* atau deflasi digital. Sebuah istilah yang menyebut bagaimana sebuah konten berubah nilainya karena perubahan konsumsi masyarakat dari rilis fisik menjadi konten digital. Contoh nyata dari *digital deflation* selain dari industri musik adalah industri media cetak. Perubahan arus digital memang merubah cara pasar dalam mendengarkan musik. Tapi konsumsi musik di Indonesia sendiri tidak bisa juga dikatakan tamat, karena pola konsumsi musik bisa saja berubah namun kecintaan terhadap musik tidak akan pernah berubah.

Produk dari industri musik yaitu rilis fisik, mendapat efek yang sangat terasa dari perubahan cara pasar dalam mengkonsumsi musik. Rilis Fisik sendiri adalah sebuah medium dari musisi atau band dalam melakukan *publish* atau memperkenalkan karya mereka pada khalayak umum dengan perantara kaset (pita), CD (*compact disc*), atau vinyl (piringan hitam). Rilis Fisik sendiri eksis di era 1970an hingga akhir 2000an sebelum masifnya kasus pembajakan oleh oknum – oknum tidak bertanggung jawab. Banyak band atau musisi yang menggantungkan hidupnya pada karya – karya mereka yang terdistribusikan melalui rilis fisik seperti kaset, CD, dan vinyl harus gigit jari karena pendapatan mereka melalui rilis fisik anjlok drastis. Dalam buku *100 tahun musik Indonesia* (2015:163) karya Denny Sakrie, perubahan distribusi musik dari konvensional menjadi digital mengakibatkan Industri Musik Indonesia mengalami masa paceklik. Pada tahun 2004 misalnya, penjualan rekaman fisik mengalami penurunan drastis karena pembajakan yang tak pernah tuntas. Meski sempat mendapat secercah harapan dengan adanya *Ring Back Tone (RBT)*, nyatanya tak benar – benar mampu untuk menyelamatkan industri musik di Indonesia kala itu.

Rilisan fisik di Indonesia saat ini banyak di hiasi oleh band – band *indie* yang kebanyakan berkuat dengan dana sendiri untuk dapat merampungkan sebuah album. Inilah mengapa kadang sering kali terbatas, berbeda dengan band yang disokong label. Maka dari itu kerap dari band – band tersebut membuka pemesanan secara swadaya maupun melalui pemesanan langsung melalui band tersebut. Artinya rilisan fisik band *indie* di distribusikan melalui jalur dan berbeda dengan band berlabel yang di distribusikan melalui toko – toko arus utama seperti Aquarius dan Disc Tara.

Saat ini banyak toko musik seperti Aquaris dan Disc Tara yang mengalami penutupan toko secara besar – besaran. Faktor *digital deflation* dan juga pembajakan besar – besaran menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang membuat distributor dari rilisan – rilisan tersebut bergelimpangan. Padahal cukup banyak musisi yang bergantung besar bahkan menggantungkan hidup dari penghasilan royalti. Sebelum era digitalisasi saja, menurut Tori Sudarsono ketika di interview dari Departemen *Licensing and Publishing* (2016) di Guest Music Indonesia, umumnya artis mendapatkan 1 sampai 10 persen royalti tergantung pada *bargaining power* nya. Sedangkan untuk artis besar atau yang memiliki pasar luas mendapatkan royalti hingga 20 persen.

Jumlah royalti tersebut tentu bergantung pada penjualan album. Karena itu banyak musisi dari label – label besar marah karena pendapatan terus tergerus akibat pembajakan yang marak dilakukan. Belum lagi dengan penjualan album fisik yang kian menurun saat ini. Namun ditengah banyaknya penutupan yang dialami oleh label dan toko musik yang menjajakan rilisan fisik, masih ada juga beberapa label yang kuat bertahan. Sebut saja Demajors, Organic Records, dan Sorge Records. Meski rilisan fisik memerlukan dana yang lebih banyak untuk dapat merilisnya daripada merilis secara digital, rilisan fisik dianggap lebih menguntungkan bagi pihak label dan band yang dinaungi. "Untuk di Demajors, saat ini penjualan fisik masih lebih besar dari pada digital. Kalau kita sih yakin rilisan fisik akan tetap laku karena kita ini tumbuh di era yang menghargai bentuk fisik," ujar Anton, perwakilan dari Demajors di kawasan Gandaria, Jakarta.

Hal serupa juga dirasakan oleh Organic Records (2016), label independen yang menanungi artis seperti Maliq D'Essentials. "Hingga saat ini lebih laku fisik

dari pada digital. Tapi hal ini juga harus disadari bahwa biarpun fisik masih lebih untung tapi tiap tahun keuntungan fisik menurun sedangkan digital bertambah. Kita harus terbuka pada hal ini,” ucap Widi Puradiredja, perwakilan dari Organic Records. Hingga saat ini pendistribusian rilisan fisik masih mengandalkan toko musik sebagai tempat untuk menitipkan produk. Namun banyak juga yang menyiasati melalui wadah komunitas, salah satu contohnya adalah Record Store Day Indonesia (RSDI).

Event tahunan yang kerap diadakan di beberapa kota besar di Indonesia. Salah satu yang kerap mengadakan event tersebut adalah Yogyakarta dan Jakarta. Banyak dari para pengunjung yang datang memang mencintai dan melestarikan rilisan fisik yang saat ini dapat dibbilang langka peminatnya. Mereka tetap bertahan karena kepuasan terhadap suasana dan *experience* yang didapat ketika mendengarkan musik melalui tape, CD, maupun vinyl player. Bahkan untuk rilisan khusus, pengunjung harus menebus harga lebih tinggi daripada harga ketika awal rilis. Namun bagi mereka harga itu tidak sebanding dengan kebanggaan dalam mengkoleksi atau memiliki album khusus tersebut.

Ketika melihat melalui kaca mata band maupun musisi, banyak band – band *indie* secara diam – diam mulai berekspansi keluar Indonesia. Misalnya White Shoes & The Couples Company, yang melakukan beberapa konser di Amerika Serikat pada 2008. Label Amerika Serikat, Minty Fresh mengungkapkan ketertarikan mereka terhadap karya – karya dari White Shoes & The Couples Company dan berhasil menjadi label yang mengedarkan album pertama mereka. Pemusik Indie seperti White Shoes & The Couples Company, Mocca, Burgerkill, hingga Superman Is Dead memang jarang terdengar namanya di Indonesia. Namun sebenarnya mereka justru telah berkibar popularitasnya secara Internasional.

Major Label memang dapat menjadi jalan bagi mereka yang ingin karya nya dapat dijangkau oleh pasar dengan mudah. Karena kiprah Major Label yang lebih mendapatkan perhatian dari pasar ataupun masyarakat umum sehingga pemasaran sebuah karya ataupun rilisan akan lebih mudah dilakukan oleh mereka. Namun kerja Major Label dapat diibaratkan seperti jalan pintas. Mereka mengendus band yang telah diminati khalayak umum, lalu membawanya ke bilik rekaman. Kambing hitam yang dicari tentu: selera pasar. Fenomena seperti ini selalu mengemuka

secara periodik. Jika dapat kembali ke beberapa tahun kebelakang ketika Rachmat Kartolo berjaya dengan lagu “Patah Hati” pada tahun 1960-an, industri musik pop lalu menguntit kesuksesan lagu yang dikonotasikan cengeng tersebut. Pada akhirnya titik nadir mencapai taraf paling membosankan. Pada saat itulah muncul counter yang bertolak belakang, yaitu pergerakan label *indie*.

Dengan sudut pandang yang berbeda, produk *indie* label justru lebih disukai oleh para artis dan musisi. Alasannya jelas, mereka bisa jauh lebih bebas berekspresi dan mengeksplorasi. Dalam konstelasi Industri Musik, jenis musik yang mereka gunakan memang terasa agak menyempal dari kredo industri musik yang banyak menghadirkan pakem diantaranya adalah melod yang sederhana, *easy listening*, lebih ringan, dan sebagainya. Itu adalah beberapa kriteria standar yang dipancang Industri Musik dalam menetaskan sebuah produk musik. Dari situlah kemudian muncul gerakan *independensi* dari para musisi yang menomorsatukan idealisme dalam menghasilkan sebuah karya.

Mereka tidak mau karya – karya mereka dikutak – atik demi strategi bisnis semata. Penolakan atas karya – karya mereka oleh pengusaha rekaman atau label lah yang kemudian membuahakan pernyataan *do it yourself* atau kerap disingkat D. I. Y. Alhasil mereka melakukan gerilya dalam memasarkan karya – karya mereka. Semua dikerjakan secara mandiri, mulai dari proses produksi hingga distribus. Kebanyakan para pemusik *indie* justru bertahan melalui lingkup komunitas yang tersebar di berbagai kota di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Solo, Makassar, Malang, hingga Bali.

Bahkan banyak juga dimedia sosial seperti *Facebook*, *Instagram*, dan beberapa *startup unicorn* yang memfasilitasi pasar alternatif tersebut. Banyak wadah wadah baru yang tercipta juga akibat era digitalisasi yang mendorong penjual dan pembeli dapat berinteraksi secara lebih luas juga *realtime*. Maka dari itu sebenarnya segment pasar dari produk rilisan fisik sebenarnya tidak benar benar usang, hanya pendistribusian nya yang tidak se masif jaman dahulu. Bahkan jika dilihat lebih luas, masih banyak penikmat rilisan fisik yang rela merogoh kocek lebih dalam untuk sebuah rilisan, yang sebenarnya bisa didapatkan dengan lebih murah bahkan gratis untuk produk digitalnya.



Penikmat rilisan musik memang boleh saja menurun, namun para musisi dan pelaku industri musik lainnya masih memiliki semangat besar untuk dapat menghasilkan produk fisik musik yang tetap berkualitas. Dengan melihat geliat ekonomi pasar alternatif tersebut, muncul pertanyaan: apakah toko-toko rilisan fisik besar bisa terselamatkan nasibnya jika memakai pola serupa? Bisa, tapi sulit. Konsumen sudah semakin terkonstruksi dikotomi *indie-mainstream*, bagus-jelek, yang dibentuk oleh orang-orang yang terlibat dalam praktik ekonomi musik indie itu sendiri. Konsumen rilisan fisik hari ini adalah mereka yang ingin dilibatkan dan dianggap sebagai bagian dari apa yang mereka cintai: musik. Maka jadilah peserta perayaan pasar musik itu sendiri, bukan penjual semata.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Selama proses pembuatan karya kreatif ini, penulis yang berperan sebagai penulis naskah mendapatkan banyak pengetahuan di bidang penulisan naskah. Banyak aspek yang sebelumnya belum penulis ketahui menjadi mengerti selama proses pembentukan naskah dalam film dokumenter “Merawat Industri Musik: melalui Rilis Fisik”. Dengan menggunakan bentuk *expository*, penulis harus menyusun plot terpisah dari cerita melalui teks dan suara atau *voice over*. Berikut ini adalah kesimpulan dari konsep peran penulis naskah dalam film dokumenter “Merawat Industri Musik: melalui Rilis Fisik” :

1. Riset yang penulis gunakan adalah Observasi Tidak Sistematis yang menggunakan 2 (dua) pengumpulan data yang berbeda, yaitu Primer dan Sekunder. Melalui pengumpulan data tersebut, penulis dapat mendapatkan informasi yang lebih mendalam karena penulis mengumpulkan data – data selama riset tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai jalannya cerita.
2. Melakukan wawancara secara terstruktur sangat berguna dalam mendapatkan informasi mendalam dan faktual yang akan berguna dalam penyusunan alur cerita.
3. Penulis naskah harus mengerti dan mendalami latar belakang cerita yang akan diangkat. Disini, penulis terlibat langsung dan mengamati subjek pada film yaitu kolektor dan rilis fisik.
4. Bentuk *Expository* dapat mempermudah penonton mengikuti alur jalan cerita. Hal ini penulis maksudkan untuk dapat mempertegas plot cerita secara terpisah melalui teks dan *voice over*.
5. Konsep cerita film dokumenter “Merawat Industri Musik: melalui Rilis Fisik” menceritakan tentang rilis fisik di era modern saat ini melalui perspektif kolektor dan pedagang rilis.
6. Memberikan pandangan pada penonton bahwa rilis fisik sebagai kultur 90an masih eksis meski saat ini keberadaannya mulai dikesampingkan seiring adanya musik digital.

7. Dengan kita membeli rilisan fisik, kita sama saja mendukung industri musik terutama di Indonesia agar tetap maju dan mendukung para musisi untuk tetap semangat dalam berkarya.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Praktisi**

Berikut ini adalah saran dari penulis dengan laporan tugas akhir ini:

1. Sebelum melakukan proses pembuatan film dokumenter, penulis naskah harus melakukan riset mendalam agar mendapat informasi yang faktual. Sehingga saat produksi nantinya tidak kekurangan data apapun terkait topik yang akan diangkat.
2. Seorang penulis wajib untuk mencatat data dan informasi penting yang ada dilapangan agar nantinya dapat dikonversikan menjadi naskah pasca produksi. Karena film dokumenter memiliki naskah yang dapat berubah seiring dengan penemuan baru dilapangan
3. Penulis naskah harus memilih narasumber yang memiliki *background* kuat terhadap cerita. Agar nantinya penulis naskah mendapat informasi yang mendalam terkait topik yang akan dibahas
4. Sebagai penulis naskah harus membuat *treatment* yang nantinya akan digunakan sebagai pedoman selama produksi dan pasca produksi.
5. Menentukan bentuk film dokumenter menjadi hal yang harus diperhatikan agar penulis naskah mengerti akan dibuat seperti apa jalan cerita film yang akan dibuat.
6. Sebagai penulis naskah wajib untuk menulis film statement untuk dapat mempresentasikan latar belakang mengapa film ini dibuat.

### **5.2.2 Saran Akademisi**

Berikut saran untuk Pihak Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta:

1. Mempermudah dalam perizinan bagi mahasiswa/i untuk dapat menggunakan alat yang disediakan oleh kampus.
2. Memperhatikan staff pengajar yang sesuai dengan bidang kompetensinya dalam proses belajar mengajar agar dapat terciptanya lulusan terbaik dan bisa bersaing di bidang industri

3. Memperbarui fasilitas di kampus yang dapat menunjang proses belajar mengajar bagi staff pengajar maupun mahasiswa/i.